BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Rentang usia tersebut dikenal sebagai tahap awal kehidupan yang memiliki peranan penting karena menjadi landasan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan pada periode berikutnya. Pada masa ini, anak berada dalam fase *golden age* atau masa keemasan, yaitu periode ketika berbagai aspek perkembangan berlangsung dengan sangat cepat. Aspek-aspek tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Oleh sebab itu, anak memerlukan layanan pendidikan yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangannya agar setiap potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Aguswan, 2021). Terdapat dua komponen utama yang berkaitan dengan proses pembelajaran anak, yaitu masa keemasan perkembangan dan lingkungan. Kedua komponen tersebut memiliki peranan yang sangat penting sehingga perlu dipahami serta diperhatikan oleh setiap individu, terutama pendidik atau guru yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengelolaan lingkungan yang tepat selama masa keemasan perkembangan akan memberikan pengaruh terhadap optimalisasi tumbuh kembang anak (Yus Anita, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai tahap awal sebelum memasuki pendidikan dasar. Penyelenggaraan PAUD dilakukan

melalui berbagai bentuk stimulasi pendidikan yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Pemberian stimulasi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik serta perkembangan aspek rohani sehingga anak memiliki kesiapan yang memadai, baik secara mental maupun fungsional, dalam mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Dengan demikian, PAUD berperan sebagai fondasi awal untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh, sekaligus membentuk pribadi yang seimbang, mandiri, dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan harus direncanakan secara sadar dan matang. Tujuan tersebut di atas menjadi landasan bagi pendirian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang berperan dalam memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Sangatlah penting bahwa pembelajaran dirancang dengan tujuan yang jelas dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memastikan perkembangan yang komprehensif dari semua aspek anak, termasuk keterampilan motorik halus.

Perkembangan kemampuan fisik dan motorik merupakan aspek penting dalam kerangka pendidikan anak usia dini, terutama terkait kesiapan anak dalam melakukan aktivitas fisik. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kemampuan melakukan keterampilan motorik halus merupakan komponen integral dari aspek-aspek tersebut. Keterampilan motorik halus didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan otot-otot pada jari dan pergelangan tangan, yang membutuhkan

koordinasi yang tepat antara mata dan tangan selama melakukan aktivitas tertentu (Ardhana Reswari, 2022). Perkembangan keterampilan ini memerlukan stimulasi yang konsisten dalam bentuk kegiatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak usia dini. Perkembangan keterampilan motorik halus sangat penting bagi anak-anak, karena hal ini menjadi landasan bagi berbagai aktivitas yang memerlukan ketelitian, keakuratan, dan pengendalian gerakan.

Perkembangan motorik halus tidak berlangsung dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh pemberian stimulasi yang sesuai, dilakukan secara terencana, dan diberikan secara berkesinambungan. E. S. Anggraini et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus yang berkembang secara optimal akan mendukung kesiapan belajar anak ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas langsung agar anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangannya.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan membatik. Membatik merupakan kegiatan seni yang dilakukan dengan membuat motif atau corak pada suatu media menggunakan teknik tertentu yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Dalam pembelajaran PAUD, kegiatan membatik tidak bertujuan menghasilkan karya batik seperti yang dilakukan orang dewasa, melainkan sebagai aktivitas bermain sambil belajar yang mampu melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, konsentrasi, kreativitas, serta keterampilan motorik halus anak. Melalui kegiatan membatik, anak memperoleh pengalaman belajar

secara langsung dengan menggunakan tangan dan jari untuk membuat pola, memberi warna, serta menghasilkan karya sederhana.

Musman dan Arini (2011) menyatakan bahwa membatik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni, kreativitas, ketelitian, dan keterampilan. Dalam proses membatik, seseorang menggunakan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan sehingga kegiatan ini mampu melatih keterampilan motorik. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) menjelaskan bahwa kegiatan membatik dapat dimodifikasi menjadi aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga menjadi kegiatan yang aman, menarik, dan edukatif.

Hasil penelitian Amin et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan membatik dengan kain perca mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selama kegiatan berlangsung, anak menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan untuk mengikat, menyusun, serta memberi warna sehingga koordinasi mata dan tangan berkembang lebih baik. Penelitian Ni'mah dan Maulidiyah (2020) juga menjelaskan bahwa kegiatan membatik layak digunakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran karena mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan fisik motorik halus anak usia 5–6 tahun. Selain itu, penelitian Sunya dan Sit (2025) menunjukkan bahwa kegiatan membatik tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga membantu meningkatkan koordinasi gerakan tangan, ketelitian, serta kemampuan motorik halus melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Immanuel Kids Medan Amplas, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun masih memerlukan stimulasi lebih

lanjut. Hal tersebut terlihat ketika anak melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam memegang alat dengan benar, mengendalikan gerakan jari ketika membuat suatu karya, serta menghasilkan pekerjaan yang rapi sesuai arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang selama ini diberikan masih perlu diperkaya dengan aktivitas yang lebih bervariasi dan memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Kegiatan membatik dipilih sebagai alternatif pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan jari dan tangan secara aktif dalam membuat motif, memberi warna, dan menyelesaikan karya. Aktivitas tersebut melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, konsentrasi, serta kreativitas anak. Dengan demikian, kegiatan membatik diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kegiatan Membatik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids Medan Amplas."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Immanuel Kids Medan Amplas, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak uisa 5-6 tahun belum berkembang secara maksimal
2. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang

memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, seperti memegang alat, mengontrol gerakan jari, dan menghasilkan karya dengan rapi.

3. Kemampuan motorik halus anak uisa 5-6 tahun belum berkembang secara maksimal

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini perlu diberikan batasan agar pembahasan lebih terarah. Maka peneliti memberi batasan penelitian pada pengaruh kegiatan membatik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 di TK Immanuel Kids Medan Amplas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi , dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat **pengaruh kegiatan membatik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids Medan Amplas**?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui **pengaruh kegiatan membatik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids Medan Amplas**?"

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya mengenai penerapan kegiatan membatik sebagai stimulasi kemampuan motorik halus anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memperkuat kajian tentang pentingnya aktivitas manipulatif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

2. Manfaat Praktis

Secara prakis, hasil penelitan ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Lembaga Tk Immanuel Kids Medan Amplas

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih terstruktur sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru PAUD

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang lebih beragam, kreatif, dan menarik sehingga mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik.

c. Bagi Anak

   Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membantu anak

mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, serta melatih kemandirian dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus landasan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penerapan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY